



EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI AJAR PEMBELAJARAN SASTRA

Oenjung Yaasiin Koesnadi¹, Sutri², Imam Muhtarom³.
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jawa Barat, Indonesia

Surel: oenjungyk@gmail.com¹, sutrii@fkip.unsika.ac.id², arjotaruno@gmail.com³.

Abstrak	
<p>Kata Kunci: eksistensi, feminisme; ketidakadilan gender; novel; materi ajar.</p>	<p>Gerakan feminis pada umumnya masih menganggap perempuan sebagai sosok yang berdiri di belakang laki-laki. Anggapan tersebut kemudian menimbulkan penentangan para perempuan yaitu dengan strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Strategi yang dilakukan perempuan tercermin dari beberapa karya novel yang mengupas eksistensi seorang perempuan, salah satunya yaitu novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari; (2) strategi dan faktor pendorong eksistensi tokoh perempuan; (3) pemanfaatan hasil penelitian eksistensi tokoh perempuan dalam novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari sebagai materi ajar pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian ini, ditemukan strategi perempuan dalam mewujudkan eksistensinya yang dibuktikan dengan beberapa sikap yang menunjukkan potensi dan dilakukannya secara sukarela: (1) keinginan untuk bekerja; (2) keinginan setara dengan laki-laki dan (3) kemauannya memberi pengaruh (influencer). Faktor pendorong pewujudan eksistensi tokoh perempuan yaitu ketidakadilan gender: (1) marginalisasi; (2) stereotipe dan (3) kekerasan. Pemanfaatan hasil penelitian ini adalah sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>Existence; feminism; gender injustice; novels, teaching materials.</i></p>	<p><i>The feminist movement in general still considers women as a figure who stands behind men. This assumption then raises the opposition of women, namely with strategies that can be launched by women to show their existence. The strategy undertaken by women is reflected in several novel works that discuss the existence of a woman, one of which is the novel Entrok by Okky Madasari. This study aims to describe (1) the intrinsic elements of Okky Madasari's Entrok novel; (2) strategies and driving factors for the existence of female figures; (3) utilization of research results on the existence of female characters in the novel Entrok by Okky Madasari as teaching materials for literary learning in class XII SMA. This research uses Simone de Beauvoir's existential feminism approach. This research uses descriptive qualitative method. The subject of this research is the novel Entrok by Okky Madasari. Collecting data in this study using document studies. The results of this study show that women's strategies in realizing their existence are proven by several attitudes that show their potential and do them voluntarily: (1) the desire to work; (2) desire equal to men and (3) willingness to influence (influencer). The driving factors for the realization of the existence of female figures are gender injustice: (1) marginalization; (2) stereotypes and (3) violence. The use of the results of this research is as teaching material for literature learning in SMA class XII even semester.</i></p>
<p>Diterima/direview/ diterbitkan</p>	<p>12 Januari 2021/ 15 Januari 2021/ 30 April 2021</p>



PENDAHULUAN

Suatu karya sastra erat kaitannya dengan imajinasi, pengalaman, maupun pengamatan penulis. Dalam membuat karya sastra, penulis menuangkan gagasannya dengan kreatif, imajinatif dan estetis. Bahasa menjadi media penulis dalam mengungkapkan gagasan dan idenya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa dalam karangan pada umumnya. Itulah yang menjadi pembeda antara karya sastra dan non-sastra. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk narasi. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Dalam sebuah novel ide-ide yang dituangkan lebih jelas dan mudah untuk dipahami pembaca dan berasal dari pengalaman pribadi pengarang. Ide-ide yang ada dalam novel dituangkan melalui unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam sebuah novel.

Unsur pembangun cerita dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, latar dan amanat. Melalui unsur intrinsik pembaca dapat lebih mudah memahami cerita serta menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur diluar karya sastra yang meliputi sisi kehidupan pengarang atau kondisi sosial budaya masyarakat. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya (Nurgiyantoro, 2005: 24).

Setiap manusia berhak atas eksistensinya, dengan kata lain manusia bebas dalam memilih kedudukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berbicara mengenai eksistensi di era modern sudah bukan menjadi hal yang tabu, seperti yang dapat diketahui, saat ini perempuan telah menjelma menjadi sosok berdikari dan tidak lagi dikatakan sebagai orang yang memiliki derajat dibawah laki-laki. Perempuan saat ini telah diakui keberadaannya dengan bukti mampu menjadi profesi yang ada, perempuan telah membuktikan melalui eksistensinya selama ini. Jika diperhatikan, banyak perempuan yang memiliki profesi yang dahulu tidak diperuntukan untuk perempuan.

Eksistensi perempuan juga muncul dalam sejarah perkembangan sastra di Indonesia. Meski awal perkembangannya laki-laki yang banyak mendominasi. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tahunnya banyak perempuan yang terlibat dalam penciptaan karya sastra, sehingga menambah jumlah penulis perempuan yang mulai membanjiri karya sastra Indonesia. Meskipun telah banyak perubahan yang berusaha menyetarakan hak perempuan, namun perempuan masih dianggap sebagai sosok yang berada di belakang laki-laki, karena sebagian besar dari perempuan itu sendiri menganggap posisinya sebagai suatu garis takdir. Seperti yang dikatakan Fakhri (2008:108) perubahan besar dalam bidang hukum, seperti disetujuinya Undang-undang Anti-Diskriminasi Terhadap Perempuan, ternyata tidak mempengaruhi atau mengubah pandangan masyarakat atas posisi kaum perempuan. Perubahan secara fundamental, akses yang terbuka bagi perempuan, atau peraturan yang menyetarakan gender juga tidak dapat secara praktis mengubah posisi perempuan di masyarakat. Munculnya novel bertema feminisme sebagai bukti bentuk protes dari ketidakadilan tersebut. Tidak heran jika banyak karya sastra bertema feminisme menceritakan diskriminasi perempuan, marginalisasi perempuan, budaya patriarki, hingga perjuangan perempuan. Novel bertema feminisme yaitu novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Novel tersebut menceritakan bagaimana perjuangan perempuan untuk mematahkan asumsi bahwa perempuan hanya makhluk yang lemah. Selain itu, perempuan juga mencoba untuk mendobrak budaya patriarki serta dapat melewati semua masalah kemiskinan berkat memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang berarti mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh stereotipe buruk mengenai perempuan.



Sikap tokoh perempuan dalam novel berjudul *Entrok* karya Okky Madasari ini tampak mencerminkan teori feminisme eksistensialisme dari ahli feminis Simone de Beauvoir. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai eksistensi perempuan dalam novel tersebut. Dalam mengkaji sebuah karya sastra feminis menjadi suatu hal yang penting dilakukan, karena karya sastra pengarang perempuan memiliki tujuan khusus dalam penciptaannya. Djajanegara (2000: 49) mengatakan bahwa kesadaran penulis sebagai wanita menjelma dalam suatu bentuk sastra suatu tempat serta kurun waktu tertentu. Karya-karya perempuan menunjukkan usaha untuk membebaskan diri, suatu dorongan untuk melepaskan diri dari keterbatasan – yaitu keterbatasan sosial maupun sastra, melalui usaha-usaha untuk meninjau kembali diri wanita itu sendiri, nilai-nilai seni, serta nilai-nilai dalam masyarakat pada umumnya. Penulis menjadikan novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian. Penulis mengkaji novel tersebut menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme dari ahli feminis Simone de Beauvoir untuk melihat strategi yang digunakan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya sehingga mewujudkan eksistensinya.

Fokus pada penelitian ini adalah pembahasan mengenai struktur dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Kemudian dilanjutkan dengan analisis strategi yang digunakan serta faktor pendorong untuk mewujudkan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, sehingga diharapkan akan dapat mengetahui apa saja strategi yang digunakan serta faktor pendorong untuk mewujudkan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Pemanfaatan tersebut dapat berupa penggunaan penelitian ini sebagai materi ajar berupa apresiasi prosa yaitu novel. Penelitian tentang eksistensi tokoh perempuan berhubungan dengan unsur pembangun novel, sehingga dapat dimanfaatkan dalam membahas tentang unsur intrinsik novel *Entrok* karya Okky Madasari. Pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 Revisi KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pembelajaran sastra diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan suatu teks. Berdasarkan penilaian atau kritik tersebut, siswa mampu membuat teks lain yang lebih baik dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif). Materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra dari novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah aspek unsur pembangun novel dan kebahasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dekriptif. Menurut Ratna (2015: 46) bahwa penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini akan menyajikan hasil analisis sebuah novel dan memanfaatkannya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah atas. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Studi dokumen merupakan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Sujarweni, 2014: 33). Dokumentasi yang diteliti yaitu novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018: 333). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji novel *Entrok* karya Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori struktural yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan teori Feminisme Eksistensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir yang terdiri dari perempuan memiliki kemauan bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat menunjukkan kemampuannya untuk setara dengan laki-laki. Serta teori ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih yang terdiri dari marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Teori digunakan untuk mengetahui faktor pendorong eksistensi.

Tabel 01. Analisis Unsur Intrinsik

No.	Unsur Intrinsik	Keterangan	Alasan
1.	Tema	Tema pokok dalam novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari adalah ketidakadilan gender. tema tambahan dalam novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari adalah kehidupan.	“Aku tak bicara tentang entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.” (Madasari, 2010: 22).
2.	Alur	Alur dalam novel ini adalah alur campuran.	Urutan kejadian tidak bersifat kronologis, pada awal diceritakan tahap akhir pada tahun 1999 ketika Rahayu kembali punya jiwa untuk hidup dan menceritakan kejadian selama lima tahun di dalam penjara hingga akhirnya mendapatkan KTP baru yang sudah tidak ada cap PKI, kemudian menceritakan masa kecil sampai remaja Marni pada tahun 1950-1960, setelah itu menceritakan anaknya yaitu Rahayu hingga dewasa pada tahun 1970-1994.
3.	Tokoh dan Penokohan	1. Marni Seorang perempuan yang mau bekerja keras untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Ia melawan tatanan sosial yang menimbulkan ketidakadilan gender karena perempuan saat itu hanya diupahi dengan singkong sedangkan laki-laki diupahi dengan uang. Selain itu, ia juga	“Nyai Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh kuli, dia akan memanggilku. mungkin karena kasihan melihat ada perempuan <i>nguli</i> . Rasa kasihan juga sering ku terima dari pengunjung pasar lainnya. Ada pak guru Dikun yang selalu bersama istrinya, juga Lurah Singget. Tidak terlalu berat mengangkat belanjaan mereka kebanyakan hanya sayur dan singkong.”

	<p>rela menjadi <i>bakul duwit</i> atau rentenir agar dapat memberikan hidup yang enak dan kecukupan untuk keluarganya, serta dapat menyekolahkan anaknya yakni Rahayu hingga menjadi sarjana.</p>	<p>(Madasari, 2010: 39).</p>
	<p>2. Rahayu</p> <p>Rahayu merupakan anak Marni dan Teja. Rahayu mengalami pemerkosaan saat berada di penjara, ia juga harus mendapatkan sebutan sebagai PKI karena melawan keinginan aparat pemerinah. Rahayu digambarkan sangat membenci aparat negara yang sering kali menyiksa rakyat. Rahayu rela membela warga kampung yang tanahnya ingin dijadikan waduk sampai titik darah penghabisan, hingga akhirnya oleh aparat negara Rahayu dimasukkan penjara selama 5 tahun.</p>	<p>“Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.” (Madasari, 2010: 252).</p>
	<p>3. Teja</p> <p>Teja merupakan suami dari Marni. Teja seorang yang putus asa dan pemalas tidak ada keinginan untuk merubah nasibnya dan pekerjaannya. Setelah usaha bakulan duwit Marni berkembang pesat sehingga ekonomi keluarganya meningkat. Seiring itu Teja jadi sering bersenang-senang, keluar malam dan mabuk-mabukan.</p>	<p>“Teja kini tidak lagi <i>nguli</i>. Dia membantuku <i>bakulan</i>. Aku menggondong tenggok, dia menggondong goni di punggungnya. Kami membawa lebih banyak dagangan dibanding saat aku berjualan sendirian.”</p> <p>“Teja tidak pernah tahu berapa keuntungan yang kami dapat, dia juga tidak pernah meminta. Dia juga tidak tahu apa saja dagangan yang harus dikulak, berapa harganya, dijual berapa. Yang dia tahu hanya mengangkat goni di punggung. Bedanya, dulu di Pasar Ngranget, sekarang keliling desa. Yang penting bagi Teja, bisa membeli tembakau linting tiap hari.” (Madasari, 2010: 49).</p>
	<p>4. Simbok</p> <p>Simbok merupakan panggilan Marni untuk Ibunya. Simbok hanya tinggal bersama dengan Marni. Suaminya pergi meninggalkan Simbok dan Marni saat Simbok sedang sakit. Simbok juga sering mendapatkan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Simbok menjadi pencari nafkah utama. Simbok juga yang mengajarkan Marni untuk menyembah Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa. Simbok meninggal saat Marni sedang mengandung Rahayu.</p>	<p>“Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak punya makanan.”</p> <p>“Sejak itu aku hidup berdua dengan Simbok. Di gubuk reyot yang hanya berisi pawon dan tikar pandan ini kami menghabiskan hari.” (Madasari, 2010: 18).</p>
	<p>5. Bu Jujuk</p> <p>Bu Jujuk merupakan pelanggan Marni saat</p>	<p>“Suamiku itu lho Ni. Dia gendakan sama kledek. Sudah lama, Ni. Tapi aku diam saja. Aku nggak mau ribut, nggak mau cari masalah. Tapi aku nggak kuat, Ni. Hatiku</p>

		<p>menjadi penjual sayur keliling kampung. Bu Jujuk sering menceritakan kepada Marni bahwa suaminya selingkuh dengan sinden atau <i>kledek</i>. Bu Jujuk mengalami tekanan secara batin akibat perbuatan suaminya yang berselingkuh. Bu Jujuk digambarkan sebagai perempuan yang patuh dan takut pada suaminya.</p>	<p>diiris-iris.” Tangis Bu Jujuk meledak.” (Madasari, 2010: 46).</p>
		<p>6. Tonah</p> <p>Tonah merupakan pembantu rumah tangga Marni. Marni meminta bantuan Tonah untuk mengurus beberapa pekerjaan di rumahnya. Tonah digambarkan sebagai orang yang sabar meski terkadang Marni sering membentakinya.</p>	<p>“Tonah, yang sudah lama berkerja di rumah ini, sudah bisa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktu baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati.” (Madasari, 2010: 52).</p>
		<p>7. Amir Hasan</p> <p>Amri Hasan merupakan dosen Fakultas Hukum di tempat Rahayu kuliah. Amri merupakan suami dari Rahayu. Amri Hasan digambarkan masih muda, tampan, dengan muka kearab-araban. Selain itu, Amri juga memiliki rasa kemanusiaan karena merasa terusik dengan pembunuhan, kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Ia seketika akan menjadi beringas jika membahas soal pembunuhan, kemiskinan dan ketidakadilan seperti serigala yang kelaparan.</p>	<p>“Namanya Amri Hasan. dosen Fakultas Hukum. masih muda, tampan, dengan muka kearab-araban. Belum pernah kulihat orang setampan ini. Putih, mata lebar, alis tebal, dan hidung mancung agak besar.”</p> <p>“Tapi saat bercerita tentang apa yang terjadi di luar sana, dia akan menjadi sangat garang. Dia seperti serigala kelaparan saat berbicara tentang pembunuhan, tentang orang-orang miskin, tentang segala ketidakadilan.” (Madasari, 2010: 137).</p>
		<p>8. Andari</p> <p>Andari atau lebih sering dipanggil Ndari merupakan anak didik Rahayu. Ndari digambarkan seperti bocah yang beranjak menjadi perawan, badannya merekah, semok, dan montok. Tinggi badannya melebihi anak laki-laki seusianya. Rambutnya sebau dan berwarna kemerah-merahan, dan kulitnya cokelat gosong namun manis. Kehadiran tokoh Ndari memperkuat ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Andari mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh pakliknya (Paman) sendiri serta ia disuruh bapaknya untuk menyerahkan tubuhnya kepada tentara agar kampungnya tidak dijadikan waduk.</p>	<p>“Di sekolah dulu, Ndari sudah kelas enam. Seperti bocah perempuan yang baru beranjak menjadi perawan, badannya merekah, semok, dan montok. Dadanya yang membesar mengganggu-gantung. Dia tak memakai BH. Tingginya melebihi anak laki-laki seusianya. Rambutnya yang sebau bercabang dan kemerah-merahan. Kulitnya cokelat gosong. Meski begitu, siapa pun akan setuju dia berwajah manis.” (Madasari, 2010: 237).</p>
4.	Latar	<p>1. Latar Tempat</p>	<p>Desa Singget</p> <p>“1983. Singget semakin banyak membangun siskamling. Pak Lurah yang dulu hanya datang ke rumah saat mau pemilu, sekarang bisa datang kapan saja.</p>

			<p>Minta sumbangan buat pembangunan gardu di dukuh sana di dukuh sini.” (Madasari, 2010: 128).</p> <p>Pasar Ngranget</p> <p>“Pasar Ngranget ada di desa lain. Untuk ke sana aku harus berjalan kaki melewati tiga desa, lewat jalanan naik-turun yang penuh batu dan debu. Aku tiba di pasar saat matahari sudah bergeser ke barat. Sebagian besar pedagang sudah membereskan dagangannya.” (Madasari, 2010: 20).</p> <p>Pasar Gede Madiun</p> <p>“Pasar Gede Madiun merupakan pasar terbesar dari lima kabupaten yaitu, Kabupaten Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan. Semua kebutuhan ada di sini. Barang perkakas rumah tangga biasanya dijual pedagang dari Surabaya. Sandang dan kain dari pedagang-pedagang Solo, Jogja, dan Pekalongan. Kalau alat elektronik, seperti TV atau radio, di jual oleh pedagang-pedagang cina. Mereka menempati kios- kios di jalan paling depan Pasar Gede. Bapak, dan ibu menuju salah satu tokoh di jajaran depan tersebut, tokoh Cahaya, namanya.” (Madasari, 2010: 91).</p> <p>Lereng Gunung Kawi</p> <p>“Sepanjang jalan koh cahyadi telah memberitahu apa yang akan mereka lakukan di lereng gunung Kawi. Mereka akan tirakat di sekitar makam eyang Sugo dan eyang Jugo, sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakkan di samping makam. Ada tumpeng lengkap dengan panggang dan <i>ubo rampe</i>-nya, buah-buahan, dan rokok.” (Madasari, 2010: 95).</p> <p>Magelang</p> <p>“<i>Magelang, Januari 1985.</i> Malam telah larut. Semua orang telah berkelana dalam mimpi masing-masing. BUUM!. Bunyi itu mengagetkan kami. Besar dan mengguncang. Bergetar seperti gempa bumi. Baru pertama kali aku mendengar bunyi seperti itu.” (Madasari, 2010: 138).</p> <p>Jogja</p> <p>“Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orang tuanya tidak tahu apa-apa hanya menyetujui. Aku dan Teja sudah cukup</p>
--	--	--	--

			<p>bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.” (Madasari, 2010: 125).</p>
		<p>2. Latar Waktu</p>	<p>Tahun 1999. Tahun ini diceritakan Rahayu akhirnya memiliki KTP baru yang tidak memiliki tanda ET (<i>Eks Tahanan</i>) atau disebut juga sebagai cap PKI. Rahayu sangat menanti tahun ini, karena ia akan menjadi manusia seutuhnya. Rahayu tidak lagi menjadi manusia yang hanya menunggu kematian di dalam tahanan selama lima tahun. Tahun ini Rahayu bisa membuat Marni kembali seperti dahulu. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Januari 1999. Lima tahun aku menunggu hari ini datang. Pagi-pagi aku sudah mandi lalu berdandan. Hari ini aku akan terlahir kembali. Aku akan kembali menjadi manusia yang punya jiwa. Tidak hanya raga kosong yang menunggu kematian.” (Madasari, 2010: 11).</p> <p>Tahun 1950. Tahun ini diceritakan bahwa Marni yang ingin menjadi pekerja kasar di pasar agar mendapatkan uang untuk membeli entrok. Saat itu digambarkan bahwa perempuan bekerja hanya sebagai tukang kupas singkong yang diupahi dengan singkong, sedangkan laki-laki bisa mendapatkan uang saat menjadi pekerja kasar. Keinginan Marni dilarang oleh Simbok karena melanggar aturan kebiasaan yang sudah berlaku, tetapi ia tetap menjadi perempuan pekerja kasar pertama di pasar. Marni akhirnya menjadi pekerja kasar perempuan di pasar walaupun melanggar aturan yang sudah berlaku. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Aku yang satu-satunya perempuan diantara kuli-kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilkku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang.” (Madasari, 2010: 38).</p> <p>Tahun 1987. Tahun ini diceritakan bahwa Amri meninggal. Amri meninggal di tembak oleh tentara saat membela warga desa yang sedang memperjuangkan kampungnya. Rahayu tidak dapat lebih lama menemani jasadnya Amri karena Amri akan dibawa dan dimakamkan di</p>

			<p>Padang yang merupakan tanah kelahirannya. Rahayu tidak memiliki hak atas Amri karena hanya sebagai istri kedua atau simpanan dan sah secara negara serta Ndari yang mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk pemerkosaan yang dilakukan oleh pamannya. Ndari menceritakan kepada Rahayu tentang perbuatan pamannya. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Magelang, januari 1987. Di sinilah aku sekarang. Tenggelam diantara orang-orang yang sedang memasrahkan diri pada jalan kebenaran. Semuanya sama, tak ada yang ingkar, tak ada yang berdosa. Kami semua berlomba-lomba untuk mendapatkan surga.” (Madasari, 2010: 211).</p> <p>“Orang tua Amri membawa mayat anaknya kembali ke Padang. Perempuan itu bersama mereka. Sedikitpun tak ada pertanyaan kepadaku, apakah aku setuju atau apakah menginginkan hal lain.” (Madasari, 2010: 235).</p> <p>“Bocah itu telah menceritakan semuanya. Kejadian ini pertama kali terjadi sebulan lalu.” (Madasari, 2010: 238).</p> <p>Tahun 1990. Pada tahun ini diceritakan bahwa Rahayu akhirnya masuk penjara karena tetap membela warga untuk mempertahankan kampungnya yang akan dijadikan waduk oleh pemerintah. Setelah tiga tahun di penjara, Marni baru mengetahui bahwa Rahayu sedang di tahan. Marni akhirnya bertemu dengan Rahayu di penjara Kota Semarang. Pada tahun ini juga diceritakan bahwa Ndari memberikan tubuhnya untuk dinikmati oleh tentara agar desanya tidak digusur dan dikeruk untuk dijadikan waduk. Ndari harus rela mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan yang diperintahkan ayahnya. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Maret 1990. Orang-orang bilang sekarang zaman maju. Maret 1990. Orang-orang bilang sekarang zaman maju. Semuanya sudah modern. gambar di TV tidak lagi hitam-putih, tapi sudah berwarna. Jalanan di Pasar Ngarnget sekarang sudah diaspal.” (Madasari, 2010: 255).</p> <p>“Seorang perempuan yang memakai seragam penjara masuk ke ruangan.</p>
--	--	--	---

		<p>Disebelahnya ada petugas berbaju coklat. Mereka mendekati kami. Dadaku berdebar. Inikah rahayu? Inikah anakku itu?” (Madasari, 2010: 265).</p> <p>“Ngawur. Ngawur <i>kowe</i>, Pak! Anak sendiri malah disuruh <i>nglonte</i>” (Madasari, 2010: 252).</p> <p>Tahun 1992. Diceritakan pada tahun ini Rahayu dapat keluar dari penjara. Untuk kebebasan Rahayu Marni harus menebus dengan jaminan sepuluh juta rupiah. Marni menyanggupi jaminan untuk kebebasan rahayu. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Agustus 1992. Petugas penjara itu memanggilku. Rahayu baru saja kembali ke dalam selnya. Aku sudah bersiap pulang. ‘Anak Ibu bulan ini sudah bisa bebas. Tapi harus ada jaminannya,’ kata laki- laki itu. Gusti! Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa inikah jawaban atas doaku? Inikah balasanMu atas sesajen yang ku buat setiap hari kelahiran anakku.? Aku merasa begitu bersemangat. ‘Jaminan apa, Pak?’ ‘Uang. Sepuluh juta.’” (Madasari, 2010: 268).</p> <p>Tahun 1994. Pada tahun ini diceritakan Marni berniat untuk menikahkan Rahayu dengan Tomo anaknya Pak Kirun. Malamnya, sebelum acara pernikahan dilaksanakan, Tomo dan Pak Kirun membatalkan pernikahan tersebut karena rahayu memiliki tanda ET atau dicap sebagai PKI yang terdapat pada KTP-nya. Rahayu harus menerima keputusan Tomo membatalkan pernikahannya dan harus menanggung malu seumur hidup. Mendengar perkataan Pak Kirun di depan orang banyak, Marni seperti sudah mati. Marni menjadi kehilangan kewarasannya. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.</p> <p>“Mereka akan menikah pada hari kelahiran Rahayu. Menurut tanggalan, itu tanggal 15 Januari 1994. Aku akan membuat selamatan besar-besaran. Ada gambyong sampai pagi. Aku benar-benar mau mantu.” (Madasari, 2010: 278).</p> <p>“Emm... emm... <i>pangapurane</i>, Nyai. Sutomo tidak bisa kawin dengan Rahayu.” (Madasari, 2010: 280).</p>
--	--	---

			<p>“Waktu ngurus surat di balai desa. E... e... e... saya lihat KTP Mbak Rahayu ada tulisan ET. Seperti orang-orang PKI.” (Madasari, 2010: 281).</p> <p>“Dan dua orang tukang andong <i>kere</i> ini telah membunuhku di depan semua orang. Aku sudah mati. Ya, Marni sudah mati.” (Madasari, 2010: 281).</p>
	3.	<p>Sebelum sampai sesudah masa orde baru.</p> <p>“1977 Desa Singget penuh dengan umbul-umbul warna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku akan menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa. Tapi kali ini kertas yang dicoblos tak selebar pemilu sebelumnya. Sekarang hanya ada tiga partai. Tak ada agi partai-partai penuh tulisan arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang. Lalu katanya, partai-partai orang abangan semua menjadi warna merah bergambar kepala banteng. Tapi itu bukan partai kami. Bukan partai yang wajib dicoblos orang-orang di Singget. Karena kami orang-orang negara. Orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang partai kuning. Mencoblos gambar beringin.” (Madasari, 2010:).</p>	<p>Menggunakan istilah-istilah Jawa.</p> <p>“‘Istri nggak tahu diri! Kerjaannya <i>rasan-rasan</i> terus!’ tak ada jawaban dari mulut Bu Jujuk.” (rasan-rasan: bergunjing) (Madasari, 2010: 46).</p> <p>“Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku <i>ngopeni</i> tuyul. Oalah... Gusti!” (ngopeni: memelihara) (Madasari, 2010: 100).</p> <p>“Lho... lho... Siapa itu? Aku melihat perempuan sedang menangis di pinggir <i>blumbang</i>.” (blumbang: empang) (Madasari, 2010: 209).</p> <p>“‘Hei sundal, kalau kamu ndak bisa mengurus anak, antarkan dia ke rumahku! Biar aku <i>rumat</i>, aku sekolahkan seperti anakku sendiri.’ ‘<i>Ora sudi</i>.’” (rumat: rawat) (ora sudi: tidak mau) (Madasari, 2010: 199).</p>
		<p>Budaya Patriarki.</p> <p>“‘Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli.’ ‘Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau diupahi singkong.’</p>	

			(Madasari, 2010: 34). ‘Aku kuat, Mbok. Lah wong kita tiap pulang dari pasar juga nggendong goni. Malah jaraknya jauh, naik-turun.’ ‘Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah ilok-ra-ilok—pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli.’” (Madasari, 2010: 35).
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan dalam novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari adalah sudut pandang persona pertama Aku sebagai pelaku utama dan tokoh utama.	“Kau mengaerti semuanya. Tapi kenapa kau tak mau berkata apa-apa? Kau hanya berbicara tentang sesuatu yang tak pernah kumengerti. Aku juga sering mendengarmu berbicara dengan orang lain yang tidak ku ketahui. Kenapa tidak denganku?” (Madasari, 2010: 12-13).
6.	Gaya Bahasa	Bahasa yang digunakan oleh Okky Madasari dalam novel ini sangat mudah dipahami walau banyak menggunakan istilah-istilah jawa, tetapi pengarang menggunakan footnote untuk menjelaskan arti dari istilah tersebut.	Majas Metafora “Ibunya Rahayu itu contohnya lintah darat. Dia ngutang orang, menarik bunga sepuluh persen. Wong susah malah ditekek.” (Madasari, 2010: 89). Majas Simile “Teja pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya mau enaknya sendiri. Teja yang sekarang sedang gandrung dengan kledek.” (Madasari, 2010: 53). Majas Personifikasi “Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggondong tenggok menuju pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan.” (Madasari, 2010: 22).
7.	Amanat	Amanat dalam novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari bersifat tersirat.	Pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah kritik terhadap ketidakadilan gender dan kesewenang-wenangan aparat negara dan dapat disimpulkan dari keseluruhan cerita. amanat dalam novel ini juga sangat berkaitan dengan tema mengenai ketidakadilan yang gender dan kesewenang-wenangan aparat negara pada masa Orde Baru.

Tabel 02. Analisis Strategi Perwujudan Eksistensi Tokoh Perempuan

No.	Tokoh Perempuan	Strategi	Alasan
1.	Marni	Strategi yang digunakan Marni adalah keinginan untuk bekerja sehingga setara dengan laki-laki, bahkan bisa lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Keinginan Marni	“aku berpikir upah yang didapat Teja, si kuli pasar, setiap hari. Teja mendapat satu rupiah untuk setiap baran yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik

		<p>untuk bekerja tampak dari berbagai macam usahanya untuk mencari nafkah. Awalnya memberanikan diri menjadi pekerja kasar di Pasar, kemudian Ia mengkreditkan barang-barang rumah tangga, dan mulai meminjamkan uang dengan bunga sepuluh persen. Marni juga membeli tanah untuk ditanami tebu yang dijual ke pabrik gula serta membeli mobil pick-up bekas untuk disewakan saat musim panen tiba.</p>	<p>mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu <i>Entrok</i>. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja.” (Madasari, 2010: 33).</p> <p>“Begitulah yang kulakukan setiaphari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan seluruh Singget.” (Madasari, 2010: 45).</p>
2.	Rahayu	<p>Rahayu memiliki strategi untuk mewujudkan eksistensinya dengan keinginan untuk tetap bertahan membela masyarakat yang tertindas. Melihat semangat Rahayu, seorang perempuan yang marah karena melihat ketidakadilan, masyarakat desa akhirnya kembali bersemangat dan tidak memiliki rasa takut sedikitpun. Rahayu, perempuan dengan segala kelemahannya mampu setara dengan laki-laki dengan menunjukkan kemampuannya yang rela mati demi membela kau tertindas.</p>	<p>“Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.” (Madasari, 2010: 252).</p>

Tabel 03. Analisis Faktor Pendorong Perwujudan Eksistensi Tokoh Perempuan

No.	Tokoh Perempuan	Faktor Pendorong	Alasan
1.	Marni	<p>Faktor pendorong Marni dalam mewujudkan eksistensinya adalah ketidakadilan gender yang dialami Marni. Bentuk Ketidakadilan gender yang dialami Marni yaitu marginalisasi. Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh keyakinan tradisi dan kebiasaan.</p>	<p>“Aku tak bicara tentang entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.” (Madasari, 2010: 22).</p>
2.	Rahayu	<p>Faktor pendorong Rahayu dalam mewujudkan eksistensinya adalah ketidakadilan gender yang dialami Ndari serta dirinya. Bentuk Ketidakadilan gender tersebut adalah kekerasan.</p>	<p>“Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa.” (Madasari, 2010: 12).</p> <p>“Pakliknya-nya yang tinggal dibelakang rumahnya menyuruhnya datang. Ndari diminta mengeroki punggung paklik-nya. Paklik-nya sedang masuk angin. Saat itulah, pelan-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selangkangan Ndari, menembus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam.” (Madasari, 2010: 238).</p>



Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, telah diketahui unsur-unsur pembangun novel Entrok. (1) Tema dalam novel Entrok karya Okky Madasari yang penulis teliti terdiri dari dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel Entrok adalah ketidakadilan gender. Dibuktikan dari adanya marginalisasi yang dialami tokoh perempuan. Penafsiran tema ini didasarkan atas setiap detail cerita yang menonjol, konflik utama cerita, dan hubungan dari beberapa peristiwa cerita. Sedangkan, tema minor atau tema tambahan dalam novel Entrok karya Okky Madasari adalah kehidupan, perjuangan hidup perempuan dalam ketidakadilan gender serta kesewenang-wenangan aparat negara yang digambarkan melalui tokoh Marni dan Rahayu yang selalu berjuang untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan dari ketidakadilan gender dan kesewenang-wenangan aparat negara dan laki-laki dengan caranya masing-masing. (2) Alur dalam novel Entrok karya Okky Madasari adalah alur campuran, karena urutan kejadian tidak bersifat kronologis, pada awal diceritakan tahap akhir pada tahun 1999 ketika Rahayu kembali punya jiwa untuk hidup dan menceritakan kejadian selama lima tahun di dalam penjara hingga akhirnya mendapatkan KTP baru yang sudah tidak ada cap PKI, kemudian menceritakan masa kecil sampai remaja Marni pada tahun 1950-1960, setelah itu menceritakan anaknya yaitu Rahayu hingga dewasa pada tahun 1970-1994. (3) Tokoh dalam novel Entrok karya Okky Madasari terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Marni dan Rahayu. Sedangkan, tokoh tambahan adalah Simbok, Teja, Amri Hasan, Andari, Bu Jujuk dan Tonah. (4) Latar dalam novel Entrok karya Okky Madasari terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar waktu dalam novel Entrok karya Okky digambarkan berlangsung pada tahun 1950 sampai tahun 1999. Latar waktu dalam cerita terdiri dari tempat yang bernama dan terdapat dalam kehidupan nyata. Latar tempat yang bernama dan terdapat dalam kehidupan nyata, yaitu Jogja; Magelang; Pasar Gede Madiun; Desa Singget; Pasar Ngranget dan Lereng Gunung Kawi. (5) Sudut pandang yang digunakan dalam novel Entrok karya Okky Madasari adalah sudut pandang persona pertama Aku sebagai pelaku utama dan tokoh utama. (6) Gaya bahasa yang digunakan oleh Okky Madasari dalam novel ini sangat mudah dipahami walau banyak menggunakan istilah-istilah Jawa, tetapi pengarang menggunakan footnote untuk menjelaskan arti dari istilah tersebut. (7) Amanat dalam novel Entrok karya Okky Madasari bersifat tersirat. Pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah kritik terhadap ketidakadilan gender dan kesewenang-wenangan aparat negara dan dapat disimpulkan dari keseluruhan cerita. Amanat dalam novel ini juga sangat berkaitan dengan tema mengenai ketidakadilan yang gender dan kesewenang-wenangan aparat negara pada masa Orde Baru.

Pencarian data mengenai strategi untuk mewujudkan eksistensi tokoh perempuan dalam penelitian ini menggunakan teori feminis eksistensial yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir yang menjelaskan dalam bukunya bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan untuk menolak keliyanannya. Pertama, perempuan dapat bekerja, kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan, ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, terakhir, untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke Liyanannya. Sedangkan, untuk pencarian data mengenai faktor pendorong untuk mewujudkan eksistensi tokoh perempuan dalam penelitian ini menggunakan teori Ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih yang menjelaskan dalam bukunya bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: Margialisasi; Subordinasi; Stereotipe; Kekerasan dan Beban Kerja. Ketidakadilan yang disebabkan oleh gender yang menjadi faktor pendorong perempuan untuk melakukan gerakan agar mereka bisa bebas dan dianggap sebagai manusia yang utuh serta melepaskan segala konstruksi sosial baik stereotipe maupun perlakuan yang dibedakan.

Tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari memiliki strategi dan faktor pendorong yang berbeda-beda untuk mewujudkan eksistensinya. Tokoh Marni memiliki strategi yaitu ia memiliki keinginan bekerja keras agar dapat setara dengan laki-laki, bahkan bisa lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Keinginan Marni untuk bekerja tampak dari berbagai macam usahanya untuk



mencari nafkah. Mulai menjadi pekerja kasar, pedagang keliling, rentenir. Faktor pendorong Marni dalam mewujudkan eksistensinya adalah ketidakadilan gender. Bentuk Ketidakadilan gender yang dialami Marni yaitu marginalisasi. Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh keyakinan tradisi dan kebiasaan bahwa perempuan yang berkerja sebagai pengupas singkong dan diupahi singkong, sedangkan laki-laki bisa mendapatkan uang dari hasil bekerja kasar.

Tokoh Rahayu memiliki strategi untuk mewujudkan eksistensinya dengan keinginan untuk tetap bertahan membela masyarakat yang tertindas. Rahayu, perempuan dengan segala kelemahannya mampu setara dengan laki-laki dengan menunjukkan kemampuannya yang rela mati demi membela kau tertindas. Faktor pendorong Rahayu dalam mewujudkan eksistensinya adalah ketidakadilan gender. Bentuk Ketidakadilan gender yang dialami Rahayu yaitu kekerasan. Kekerasan dalam bentuk pelacuran yang dialami oleh perempuan, Ndari dan Rahayu. Atas perilaku kekerasan yang dialami Ndari tersebut, Rahayu, perempuan dengan segala kelemahannya mampu setara dengan laki-laki dengan menunjukkan kemampuannya. Rahayu bertahan di desa serta ikut membela masyarakat yang tertindas.

Hasil penelitian ini terdapat analisis struktur novel yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah atas kelas XII semester 2. Materi tersebut sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, hal tersebut terdapat pada materi pokok novel. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi alternatif bahan materi ajar dan pengembangan materi ajar yang dibuat dapat bermanfaat dalam pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Unsur intrinsik dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdiri atas, 1) tema mayor ketidakadilan gender dan tema minor kehidupan tenjang perjuangan hidup perempuan; 2) alur yang digunakan adalah alur campuran; 3) tokoh utama yaitu Marni dan Rahayu, serta tokoh tambahan yaitu Simbok, Teja, Amir Hasan, Andari, Tonah dan Bu Jujuk; 4) latar tempat yaitu Desa Singget, Pasar Ngranget, Pasar Gede Madiun, Jogja, Magelang, Lereng Gunung Kawi, juga terdapat latar sosial yang meliputi pandangan masyarakat; 5) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama Aku sebagai pelaku utama dan tokoh utama; 6) gaya bahasa meliputi pemilihan diksi dan majas; 7) amanat yang terkandung dapat diketahui secara tersirat. Tokoh perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari ini dapat mencapai eksistensinya sebagai perempuan dengan dibuktikannya beberapa sikap dengan strategi masing-masing yang menunjukkan potensi serta dilakukannya secara sukarela atau sesuai dengan keinginannya. Strategi eksistensi yang ditunjukkan dalam sikap antara lain yaitu 1) kemauannya untuk belajar; 2) keinginan untuk bekerja; 3) keinginan setara dengan laki-laki; 4) kemauannya memberi pengaruh (influencer) dan 5) kemauannya menjadi jati diri sebagai seorang perempuan. Faktor pendorong yang melatar belakangi pewujudan eksistensi tokoh perempuan dalam novel disimpulkan dalam garis besar suatu perlakuan perbedaan gender. Perlakuan perbedaan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel membuatnya mendapatkan alasan yang kuat atau pendorong untuk melakukan eksistensi agar tidak lagi mendapatkan perbedaan perlakuan yang didasarkan pada gender. Lebih spesifiknya beberapa perlakuan perbedaan gender yang menjadi faktor pendorong perempuan dalam novel untuk mewujudkan eksistensinya adalah sebagai berikut. 1) marginalisasi; 2) stereotipe dan 3) kekerasan. Pemanfaatan hasil penelitian adalah sebagai materi ajar pembelajaran sastra kelas XII semester genap Sekolah Menengah Atas pada materi pokok novel dengan sub materi menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsik yang sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.



DAFTAR PUSTAKA

- Addien A. 2009. Belajar Seni Drama. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Fakih, Mansour. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madasari, Okky. (2010). *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmawaty. 2011. Seni Drama. Medan : Perdana Mulya Sarana
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumardjo, Jakob. 2001. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra.